

Model Kognitif Sosial Bandura Dalam Metode Preceptorship: *Literatur Review*

Yessy Pramita Widodo⁽¹⁾, Anggorowati⁽²⁾

Departemen Keperawatan Peminatan Komunitas, Universitas Diponegoro

Abstrak

Pendahuluan : Pembelajaran klinik membutuhkan metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pembelajaran klinik yang efektif yang dapat dilakukan adalah dengan *preceptorship*. Pembimbing klinik memfasilitasi proses belajar dengan memberi kesempatan bagi peserta didik melalui suatu tindakan keperawatan yang mana dapat menumbuhkan rasa percaya diri, berkompeten dan berfokus kepada kebutuhan peserta didik melalui proses belajar. Penerapan model kognitif sosial bandura dalam *preceptorship* terhadap peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan seorang *preceptor* dengan cara memberi contoh (*role model*) dalam mengaplikasikan proses bimbingan kepada *preceptee* (peserta didik) dan agar peserta didik dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten dalam melakukan tindakan keperawatan

Metode : Metode yang digunakan dalam proses pencarian melalui website untuk artikel keperawatan, EBSCO, PubMeds, ScienceDirect.

Kata Kunci : Preceptorship, Model Kognitif Sosial Bandura.

Hasil : Seorang perseptor harus memiliki kemampuan Knowledge, Competency, Skill In Clinical Teaching, Interpersonal Relationship With Student dalam mendidik siswa di pelayanan kesehatan. Penerapan perseptor melalui metode pembelajaran kognitif Bandura menekankan pada empat poin yang diperoleh antara lain yaitu Poin pertama, peserta didik aktif mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh perseptor, Poin kedua, mengasah kemampuan kinerja ilmiah siswa, Poin ketiga, meningkatnya interaksi antar siswa dengan pembimbing klinik, Poin keempat, terbukti bahwa Skill peserta didik dapat meningkat sebagai akibat dari pengaruh model pembelajaran Bandura

Kesimpulan : Penerapan model kognitif bandura sangat sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik karena perseptor dituntut sebagai *Role Model* kepada peserta didik. Peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam melakukan tindakan keperawatan sehingga peserta didik lebih memahami teori dan tindakan yang dipelajari di klinik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap capaian siswa dalam belajar di klinik.

Kata kunci : Preceptorship, Model Kognitif Sosial Bandura, Peserta Didik, Pelayanan Kesehatan

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan dalam upaya mempersiapkan para calon profesional dalam bidang keperawatan salah satunya yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pembelajaran klinik keperawatan. Pembelajaran klinik keperawatan merupakan perwujudan dari penjabaran pelaksanaan kurikulum pendidikan keperawatan yang mana dapat membekali peserta didik agar dapat mengaplikasi ilmunya berdasarkan kompetensi yang dimiliki (Abreu & Interpeler, 2015). Keunggulan belajar dilingkungan klinik salah satunya adalah pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pencapaian kompetensi, sedangkan pemikiran yang kritis, tindakan dan sikap profesionalisme diperankan oleh pembimbing klinik (Hsu, 2015).

Peran pembimbing klinik merupakan faktor utama dalam mendukung mahasiswa dalam mengaplikasikan pengalamannya diklinik. Pembimbing klinik mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengelola, mendidik dan mendukung mahasiswa selama praktik klinik, hal yang terpenting adalah memfasilitasi pembelajaran, sehingga perilaku dan ketrampilan yang baik sebagai pembimbing klinik sangat diperlukan (Mohamed, 2016). Ketrampilan sebagai pembimbing klinik identik dengan sebuah kompetensi dimana menurut UU RI No 14 tahun 2005 dijelaskan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang, dihayati, dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan profesinya.

Kondisi saat ini di lahan praktik pembimbing klinik masih banyak yang belum optimal dalam melakukan tugasnya, pembimbing klinik hanya sekedar membagi pasien untuk menjadi kelolaan mahasiswa dan melakukan rutinitas pekerjaan sebagai perawat, dan belum ada umpan balik secara langsung yang diberikan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa sulit menumbuhkan kemampuan profesional. Kesulitan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya role model dari pembimbing klinik, bervariasinya cara bimbingan, pelatihan teknis bagi pembimbing klinik, kesepahaman kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran klinik, fasilitas termasuk sarana dan

prasarana yang mendukung proses pembelajaran klinik dan metode pengajaran klinik (AIPNI, 2014).

Pembelajaran klinik membutuhkan metode yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pembelajaran klinik yang efektif yang dapat dilakukan adalah dengan preceptorship dimana komunikasi dan hubungan antara preceptor dan preceptee memiliki kondisi yang kondusif sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran klinik yang dapat memberi stimulasi, dorongan, bimbingan dan fasilitas (Squillaci, 2015).

Pembimbing klinik memfasilitasi proses belajar dengan memberi kesempatan bagi peserta didik melalui suatu tindakan dibawah pengawasan pembimbing klinik yang mana dapat menumbuhkan rasa percaya diri, berkompeten dan berfokus kepada kebutuhan peserta didik melalui proses belajar. Adapun salah satu contoh cara yang dapat pembimbing klinik terapkan untuk peserta didik yaitu dengan teori social cognitive learning dari Albert Bandura. Teori social cognitive learning dari Albert Bandura mengatakan bahwa pembelajaran itu sebagian besar merupakan aktivitas pengolahan informasi tentang struktur perilaku dan tentang peristiwa – peristiwa lingkungan di transformasikan menjadi representasi – representasi simbolis yang berperan sebagai tuntunan – tuntunan dari tindakan, pembelajaran dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan mengamati model – model yang melakukannya (role model) (Schunk, 2016). Pada model ini pembimbing klinik memberikan contoh langsung sehingga peserta didik (mahasiswa) mendapatkan pengalaman secara langsung dalam pemberian asuhan keperawatan, pembimbing klinik selain melakukan tindakan keperawatan kepada klien juga memberikan penjelasan terkait tindakan yang dilakukan. Melalui bimbingan preceptorship model kognitif sosial Bandura menjadikan nilai-nilai profesionalisme terinternalisasi dalam diri mahasiswa.

Bimbingan model kognitif sosial bandura dalam keperawatan merupakan bimbingan yang bersifat pendidikan antara perawat klinik yang berpengalaman, trampil dan professional dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan,

ketrampilan, dukungan dan dorongan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembimbing klinik mempunyai tanggung jawab untuk menjadi role model bagi peserta didik dan mendukung pembelajaran mahasiswa di klinik pada pelayanan kesehatan. Melihat fenomena tersebut, maka metode pembelajaran klinik preceptorship model kognitif sosial bandura sangat diperlukan bagi siswa perawat dalam meningkatkan ketrampilan dan melakukan praktik pada pelayanan kesehatan.

Solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melibatkan preceptorship bagi peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran klinik. Proses bimbingan pada peserta didik dengan pendekatan model sosial kognitif bandura terbukti menjadi komponen yang penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses bimbingan, pembimbing klinik (preceptor) harus mempunyai kemampuan dalam bekerja dengan team, mampu berkoordinasi baik dengan mahasiswa atau pihak institusi mengenai evaluasi ketercapaian pembelajaran, mampu memberikan motivasi pada mahasiswa khususnya dalam ketercapaian kompetensi dan manajemen waktu serta mampu menjadi role model untuk peserta didik (Watkins, 2013).

Melihat fenomena tersebut, maka penerapan model kognitif sosial bandura dalam preceptorship terhadap peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan seorang preceptor dengan cara memberi contoh (role model) dalam mengaplikasikan proses bimbingan kepada preceptee (peserta didik) dan agar peserta didik dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten dalam melakukan tindakan keperawatan. Dalam hal ini, seorang preceptor harus seorang ahli atau berpengalaman dalam memberikan pelatihan dan pengalaman praktik kepada peserta didik, yang mampu mengajarkan, memberikan konseling, menginspirasi serta bersikap dan bertindak sebagai role model agar peserta didik menjadi perawat yang professional.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses pencarian melalui website untuk artikel keperawatan, EBSCO, PubMeds, ScienceDirect. Pencarian artikel

dilakukan dengan mengumpulkan tema Preceptorship dikaitkan dengan model kognitif sosial bandura dalam pelayanan kesehatan. Pembatasan proses pencarian tidak hanya terkait tema, tetapi juga tahun terbit artikel tersebut. Tahun penerbitan artikel yang digunakan untuk dilakukan literature review adalah tahun 2013 sampai 2017.

Kata Kunci: Preceptorship, Model Kognitif Sosial Bandura

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dapat dijabarkan dari 10 artikel yang terkait dengan Preceptorship yang diterapkan untuk siswa perawat merupakan hasil literature review. Hasil temuan pada proses literature review dengan metode pembelajaran klinik preceptorship model kognitif sosial bandura sangat diperlukan bagi peserta didik di pelayanan kesehatan, Temuan yang dapat diulas dari hasil literature review dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Peran Preceptorship dalam bimbingan klinik

Preceptor memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan akademik dan kompetensi klinik, preceptor membimbing mahasiswa untuk bersosialisasi dengan pelayanan profesional keperawatan, selain itu proses preceptorship juga meningkatkan sikap profesional dan personal bagi preceptor. kompetensi pembimbing klinik sebagai perawat profesional yang diharapkan yaitu pembimbing klinik mampu menunjukkan kepada mahasiswa dalam melakukan tugas sebagai seorang perawat harus mampu mengaplikasikan teori kedalam sebuah praktik, dalam melakukan sebuah praktik harus berdasarkan standar yang berlaku atau sesuai dengan SOP, mampu membagi ilmu kepada mahasiswa tentang teori dan praktik yang tidak didapatkan saat mahasiswa di akademik (Mingpun, 2015).

Peran pembimbing klinik (preceptor) juga harus mampu mengenalkan kepada mahasiswa tentang bagaimana bersikap dalam lingkungan pekerjaan ketika dihadapkan dengan sebuah kerjasama baik dengan pasien, dokter, teman sejawat dan tenaga medis yang lain, pembimbing klinik harus mampu memahami peserta didik secara baik, mampu merancang dan melaksanakan sebuah

pembelajaran, merancang dan melaksanakan sebuah evaluasi dan mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi kemampuannya dengan memberikan contoh dalam tindakan keperawatan serta mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuannya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor (Hsu, 2015).

Dalam teori sosial kognitif, faktor internal maupun eksternal pada peserta didik dianggap penting. Peristiwa di lingkungan, faktor-faktor personal, dan perilaku dilihat saling berinteraksi dalam proses belajar. Faktor-faktor personal yang biasanya ada dalam diri peserta didik dalam bimbingan klinik diantaranya yaitu: keyakinan, ekspektasi, sikap, dan pengetahuan, lingkungan fisik dan sosial sumber daya, konsekuensi tindakan, orang lain, dan setting fisik semuanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi (reciprocal determinism). Adapun 3 komponen yang termasuk reciprocal determinism pada peserta didik yaitu antara lain orang (person/P), lingkungan (environment/E) dan perilaku (behavior/B) (Shatte, 2017)

Model kognitif sosial dalam preceptorship bagi peserta didik

Model bimbingan preceptorship menyediakan hubungan dinamis untuk berbagi pengalaman dengan mahasiswa dan memberikan nasihat, dukungan, dan dorongan kepada mereka yang memiliki pengalaman kurang. Bimbingan dapat didefinisikan juga sebagai dukungan yang ditawarkan oleh profesional yang berpengalaman untuk menasihati dan membimbing mahasiswa, memiliki sebagai tujuan pertumbuhan pribadi dan profesional, Melalui lingkungan pembelajaran klinik yang konstruktif dengan pembimbingan yang baik diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi. Lingkungan pembelajaran klinik yang konstruktif juga berfokus kepada kebutuhan pembelajaran mahasiswa (Abreu & Interpeler, 2015).

Model bimbingan preceptor kepada peserta didik menurut model kognitif sosial Bandura, yaitu:

Reciprocal determinism (Determinis resiprokal atau konsep yang saling menentukan)

Pendekatan antara preceptee dan peserta didik dimana menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam bentuk interaksi timbal balik yang terus menerus antara

kognitif, behavioral dan lingkungan yang menjadi dasar dalam memahami tingkah laku peserta didik

Beyond Reinforcement (Tanpa Penguatan)

Pendekatan antara preceptee dengan peserta didik tidak selalu menggunakan reinforcement dalam pembentukannya, reinforcement penting dalam menentukan apakah suatu tingkah laku akan terus terjadi atau tidak bukan sebagai satu-satunya pembentukan tingkah laku, karena peserta didik dapat melakukan pengamatan sebuah role model pembimbing klinik dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam melakukan tindakan keperawatan.

Self-regulation and cognition (Pengaturan diri dan kognisi)

Pembimbing klinik memposisikan peserta didik sebagai seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri (self regulation), untuk mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan dalam pembelajaran klinik, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri serta berkomitmen kepada pembelajaran klinik.

Teori belajar sosial juga sering disebut belajar melalui observasi (observational learning) yang dikenal sebagai imitasi atau modeling, yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu (Bandura, 1977; Santrock, 2001, Hidayat, 2004 dalam Azhari, 2015). Adapun sebagai contoh ketika seorang peserta didik meniru pembimbing klinik dalam melakukan ganti balut kepada pasien melalui proses permodelan peran yang dilakukan pembimbing klinik sebagai role modeling, perilaku-perilaku yang dilakukan pembimbing klinik kemudian disimpan dalam memori seorang peserta didik yang suatu saat akan dimunculkan (recalled) dalam diterapkan atau diaplikasikan kepada klien.

Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari oleh peserta didik terutama dalam belajar sosial dan moral dalam aplikasi di klinik terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan punishment, seorang peserta didik akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial

mana yang perlu dilakukan dan di tiru dalam aplikasi tindakan yang ada di dunia keperawatan.

Pada peserta didik ada empat fase atau tahapan dalam pembelajaran sosial yang dapat diterapkan pada pembelajaran preceptorship antara lain yaitu (Bandura, 1977 dalam Bastable, 2017):

Fase pertama (fase perhatian) yaitu kondisi yang diperlukan peserta didik agar pembelajaran dapat terjadi dengan baik, karakteristik model pada fase ini yang merupakan variabel penentu tingkat perhatian itu mencakup frekuensi kehadirannya, kejelasannya, daya tarik personalnya, dan nilai fungsional perilaku model itu adapun dilihat dari karakteristik pengamat yang penting untuk proses perhatian antara lain kapasitas sensorisnya, tingkat ketertarikannya antara peserta didik dengan pembimbing klinik, kebiasaan persepsinya, dan reinforcement yang diberikan pembimbing klinik kepada peserta didik dimasa lalunya.

Fase kedua (fase peringatan/retensi) berkaitan dengan penyimpanan dan pemanggilan kembali apa yang diamati dalam pembelajaran klinik

Fase ketiga (fase peniruan) dimana peserta didik meniru perilaku atau tindakan pembimbing klinik dalam hal ini sebagai role model. Latihan mental, penerapan langsung, dan umpan balik yang korektif dari pembimbing klinik yang memperkuat pada fase peniruan

Fase keempat (fase motivasi) yaitu apakah peserta didik termotivasi untuk melakukan jenis perilaku tertentu atau tidak

DISKUSI DAN ANALISIS

Peran preceptorship sangat mempengaruhi hubungan antara peserta didik dengan pembimbing klinik yang mana pembimbing klinik telah memiliki pengalaman bekerja pada pelayanan kesehatan dan dimana preceptor secara intensif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi klinis dengan meningkatkan rasa percaya diri, preceptor juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan akademik dalam kompetensi klinik, preceptor juga membimbing mahasiswa untuk

bersosialisasi dengan pelayanan profesional keperawatan (Gaberson & Oerman, 2017).

Preceptor merupakan kunci proses pelaksanaan pembelajaran klinis dan sebagai penentu keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dan profil perawat yang akan datang, maka seorang preceptor harus menjadi teladan dalam pelaksanaan evidence base practice kepada peserta didik (Caroline, 2010).

Kemampuan seorang preceptor yang harus dimiliki antara lain Knowledge (seorang pembimbing klinik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang tipe dan permasalahan yang ada di area pelayanan kesehatan, riset-riset yang berhubungan dengan pengelolaan pasien, yang kedua yaitu Clinical Competency seorang preceptor tidak akan mampu untuk membimbing mahasiswa jika tidak memiliki kompetensi klinis yang baik, yang ketiga yaitu Skill In Clinical Teaching seorang preceptor harus mengetahui bagaimana cara mengajar ataupun memberi contoh model pembelajaran di pelayanan kesehatan, yang keempat yaitu Interpersonal Relationship With Student seorang preceptor juga harus memiliki pengetahuan dan cara untuk berinteraksi kepada peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh pembimbing klinik dalam melakukan kemampuan dan keahlian klinis (Gardner & Suplee, 2017).

Model aplikasi teori pembelajaran social Albert Bandura sangat sesuai jika diterapkan preceptor dalam melakukan bimbingan klinis kepada mahasiswa, hal tersebut dikarenakan teknik pemodelan Albert Bandura mengenai peniruan tingkah laku peserta didik dan adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru dimana lebih menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif dari seorang preceptor. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi atas stimulus (S-R bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul akibat interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Pendekatan teori belajar sosial ini lebih ditekankan pada perlunya conditioning (pembiasaan merespon kepada peserta didik) dan imitation (peniruan oleh peserta didik) (Bestable, 2017).

Dengan metode pembelajaran sosial kognitif Bandura, peserta didik dituntut untuk aktif bukan hanya dari segi mencari informasi atau teori, melainkan secara aktivitas. Peserta didik dituntut untuk melakukan tindakan keperawatan sehingga dari percobaan tersebut peserta didik akan lebih memahami teori dan tindakan yang dipelajari di klinik, dengan demikian, maka pembelajaran dengan model Bandura berpengaruh positif terhadap capaian siswa dalam belajar di klinik.

Menurut Uno & Hamzah (2017) Penerapan perseptor melalui model pembelajaran Bandura ada empat poin yang diperoleh antara lain yaitu Poin pertama, peserta didik aktif mengikuti pembelajaran yang diajarkan oleh perseptor mulai dari timbulnya rasa ingin tahu yang terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang di-tanyakan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga aktif mengamati pemodelan yang ditampilkan dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh perseptor untuk memenuhi rasa ingin tahunya dengan pengerjaan tugas yang diselesaikan secara pribadi maupun berkelompok ini akan berdampak pada pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik akan lebih diingat. Hal ini dikarenakan peserta didik akan memahami materi dengan baik melalui proses yang harus dilalui untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, bukan mendapatkannya secara instan.

Poin kedua, mengasah kemampuan kinerja ilmiah siswa. Penerapan model pembelajaran Bandura ini mengarahkan peserta didik untuk melakukan observasi dan melakukan role model, dengan diadakannya observasi dan meniru preceptor maka, peserta didik akan menjadi lebih terampil untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tindakan keperawatan di lingkungan pembelajaran klinik, dan hasil observasi yang didapatkan akan lebih bermakna.

Poin ketiga, meningkatnya interaksi antar siswa dengan pembimbing klinik, hal ini terlihat dari interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan pembimbing klinik pada saat melakukan kegiatan tindakan keperawatan, selain memberikan bimbingan, perseptor juga memberikan arahan bahwa kegiatan tindakan keperawatan yang dilakukan berkaitan dengan kejadian yang terjadi

dilingkungan pelayanan kesehatan, begitu pula interaksi siswa dalam kelompok lebih kondusif.

Poin keempat, terbukti bahwa Skill peserta didik dapat meningkat sebagai akibat dari pengaruh model pembelajaran Bandura. Hal ini didasarkan pada pembelajaran Bandura yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan observasi atau pengamatan, meniru perseptor sebagai role model dan analisis terhadap materi ataupun tindakan yang dipelajari dengan lingkungannya sehingga peserta didik lebih meningkatkan ketrampilan dan memberikan pengalaman langsung sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk melakukan tindakan keperawatan.

KESIMPULAN

Peran dan fungsi preceptor sangat mempengaruhi hubungan antara peserta didik dengan pembimbing klinik, dimana preceptor secara intensif memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi klinis dengan meningkatkan rasa percaya diri, perseptor juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan akademik yang dimiliki. Penerapan model kognitif bandura sangat sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik karena perseptor dituntut sebagai Role Model kepada peserta didik. Peserta didik juga dituntut untuk aktif dalam melakukan tindakan keperawatan sehingga peserta didik lebih memahami teori dan tindakan yang dipelajari di klinik sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap capaian siswa dalam belajar di klinik.

SARAN

Preceptor dalam melakukan bimbingan kepada peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan model kognitif sosial bandura karena preceptor merupakan kunci proses pelaksanaan pembelajaran klinis dan sebagai penentu keberhasilan pencapaian kompetensi pada peserta didik dan profil perawat yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, W.C. & Interpeler, S.S. (2015). *Effective Mentorship to Improve Clinical Decision Making and a Positive Identity: A Comparative Study in Turkey and Portugal*. International Journal of Information and Education Technology. Vol. 5(1):42-45
- AIPNI. (2014). *Materi Pelatihan Preceptorship*. (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Stikes Alma Ata.
- Azhari A.R., 2015. *Social Learning Theory*. https://www.academia.edu/13088380/Sosial_Learning_Theory. (Diakses 10 oktober 2017)
- Bastable, Susan B. 2017. *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC
- Gaberson KH & Oerman MH. (2017) *Clinical teaching strategies in nursing*, New York : Spring Publishing
- Hsu, Li-Ling, Hsieh, Shuh-Ing, Chiu, Hsiu-Win, & Chen, Ya-Lin. (2014). Clinical Teaching Competence Inventory for Nursing Preceptors: Instrumental Development and Testing. *Journal Contemporary Nurse*, Vol. 46 (2), 214-224.
- Gardner, M. R., & Suplee, P. D. (2017). *Handbook of clinical teaching*. Sudbury: MA: Jones and Bartlett.
- Mohamed-Nabil Ismai, Lamia., Mohamed-Nabil Aboushady, Reda., Eswl, Abeer. (2016). Clinical Instructor's Behaviour: Nursing Student's Perception Toward Effective Clinical Instructor's Characteristics. *Journal of Nursing Education and Practice*, Vol 6 (2), 96-105.
- Schunk D.H . (2016). *Learning Theoris An Educational Perspektive*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Squillaci, L. L. (2015). *Preceptor Training and Nurse Retention*. Dissertations and Doctoral Studies. Walden University, USA; 1-92.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Watkins, Chanell. *The Effect of P receptor Role Effectiveness on Newly Licensed Registered Nurses' P erceived Psychological Empowerment and Professional Autonomy*. Kennesaw, GA. 2013
- Mingpun R, Srisa-ard B, And Jumpamool A. (2015) *Strengthening Preceptor's Competency In Thai Clinical Nursing*. *Academic Journals*. 01 (20) 2653-2660.